



GERAK(AN) KOMUNITAS BERIMAN

PERSPEKTIF SOSIOLOGI AGAMA

Francisia S.S.E. Seda

Kata Pengantar: Kardinal Ignatius Suharyo



Gerak(an) Komunitas Beriman

"... Community is not about perfect people. It is about people who are bonded to each other, each of whom is a mixture of good and bad, darkness and light, love and hate."

"... Komunitas bukanlah perkumpulan manusia yang sempurna. Melainkan komunitas adalah perkumpulan manusia yang saling terkait satu sama lain, dimana setiap manusia di dalamnya adalah perpaduan antara baik dan buruk, gelap dan terang, kasih dan kebencian."

~ **Jean Vanier**
Pendiri L'Arche

GERAK(AN) KOMUNITAS BERIMAN

PERSPEKTIF SOSIOLOGI AGAMA

Francisia S.S.E. Seda



Gerak(an) Komunitas Beriman

Perspektif Sosiologi Agama

Copyright© 2023 Francisia S.S.E. Seda

Pertama kali diterbitkan dalam bahasa Indonesia
dalam bentuk cetak dan digital oleh Penerbit Buku Kompas, 2023

PT. Kompas Media Nusantara

Jl. Palmerah Selatan 26-28

Jakarta 10270

e-mail: buku@kompas.com

Editor: RBE Agung Nugroho dan Innezdhe

Desain Sampul: Wiko

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian

atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

xiv + 170 hlm., 15cm x 23 cm

ISBN: 978-623-160-232-9

ISBN: 978-623-160-233-6 (PDF)

KMN: 582412025

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta

LEMBAR PERSEMBAHAN

Untuk Ibu Maria Hartiningsih, Ibu Sri Palupi, Ibu Iswanti, Ibu Ima,
Ibu Tri, Ibu Bernadette, Ibu Liria, Ibu Affra, Ibu Justina, Ibu Clara,
Ibu Dhevy, Ibu Ari, Ibu Fu Lan, Ibu Hermina, Ibu Maria Burhanudin,
Sr Irena, OSU, Sr Lia, RGS, dan Sr Vincentia, HK, Ibu Ester, Ibu Frieda,
Ibu Septemmy, Ibu Miryam, Ibu Eneng Darol Affiah.

Rasa syukur dan terima kasih untuk persahabatan
yang sudah lama dijalin di dalam perjalanan Komunitas Beriman dan
Lintas Beriman ini.

Untuk almarhum Bapa, almarhumah Mama,
adikku Nessa,
sepupuku Sr. Mathilda, sepupuku Rm Endy, dan keponakanku Rm Eltus,
terima kasih yang mendalam.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kardinal Ignatius Suharyo	ix
Prolog Agustinus Widyo Putranto.....	xii
• Eksklusivitas dan Inklusivitas: Suatu Analisis Sosiologis Menegenai Kelompok-kelompok Keagamaan.....	1
• Gereja dan Negara: Refleksi atas Tantangan Masyarakat Indonesia dan Pancasila Suatu Pendekatan Sosiologis.....	13
• Menuju Gereja yang Makin Meng-Indonesia: Suatu Perspektif Sosiologis	55
• Profesionalitas dan Integritas Pelayan Pastoral: Suatu Tinjauan Sosiologis.....	75
• Gereja Keuskupan Agung Jakarta: Suatu Analisis Sosiologis sebagai Strategi Pastoral Berbasis Data di Dalam Arah Dasar Pastoral KAJ 2011-2015.....	81
• Kekerasan dalam Masyarakat dan Upaya Penanganannya dalam Konteks Menjadi Gereja yang Lebih Berani Mengadvokasi.....	96
• Sendiri Bersama-sama: Suatu Perubahan Sosial Menuju Masyarakat Baru	109
• Merdeka dalam Pendidikan: Suatu Kajian Awal Pemikiran Pedagogi Hati Paulo Freire.....	119
• Hidup Membiara Zaman “Now”: Perspektif Seorang Awam Perempuan	135
• Sosiologi dan Sinodalitas: Bagaimana Masyarakat Menemukan Cara-cara Bernegosiasi.....	140
Indeks.....	165
Tentang Penulis	170

Kata Pengantar

"... Community is not about perfect people. It is about people who are bonded to each other, each of whom is a mixture of good and bad, darkness and light, love and hate."

("... Komunitas bukanlah perkumpulan manusia sempurna. Komunitas adalah perkumpulan manusia yang terkait satu sama lain, masing-masingnya merupakan perpaduan antara baik dan buruk, gelap dan terang, kasih dan benci.")

Rumusan atau lebih tepat pemaknaan mengenai komunitas itu disampaikan oleh Jean Vanier. Dia adalah seorang pendiri *L'Arche*, suatu lembaga internasional yang memerhatikan—artinya menampung, merawat, mendampingi—pribadi-pribadi penyandang disabilitas. Mereka hidup bersama dalam komunitas-komunitas. Pemaknaan mengenai komunitas yang dirumuskan oleh Jean Vanier dilandaskan pada pengalaman pribadi hidup dalam komunitas-komunitas para penyandang disabilitas itu. Secara gamblang Jean Vanier menunjukkan arti komunitas baik secara sosiologis maupun Kristiani. Perpaduan makna komunitas secara sosiologis dan Kristiani ini pula yang menjadi spirit buku *Gerak(an) Komunitas Beriman* yang ada di hadapan pembaca budiman.

Secara sekilas, perspektif sosiologi, khususnya sosiologi agama, acap dianggap kurang sejalan bahkan bertentangan dengan pemaknaan agama mengenai realitas empiris kehidupan bermasyarakat. Namun jika dicermati lebih teliti dan mendalam, ini bukanlah pertentangan yang bersifat oposisi biner dan permanen. Perspektif sosiologi agama memandang dan menganalisis agama termasuk komunitas beriman, khususnya gerak(an) komunitas beriman, sebagai suatu gejala sosial yang perlu diteliti dan dikaji

secara konseptual dan empiris. Adapun agama melihat gerak(an) komunitas beriman sebagai salah satu perwujudan nyata dari persekutuan umat yang beriman pada Tuhan Allah Semesta. Khusus untuk pemaknaan Kristiani, persekutuan umat yang percaya pada Bapa Yang Maha Asih. Hanya Allah Bapa Yang Maha Asih yang sempurna, sedangkan manusia makhluk berdosa yang penuh kelemahan, baik pada Tuhan maupun di dalam berelasi dengan sesama. Oleh karenanya, manusia perlu terus-menerus bertobat dan memohon pengampunan dari Allah Bapa Yang Maha Asih, di samping saling memaafkan dengan sesama.

Komunitas Beriman di dalam konteks kehidupan bermasyarakat, khususnya masyarakat Indonesia sekarang ini, perlu untuk semakin beriman dan sekaligus semakin bermasyarakat. Demikian halnya di dalam konteks Gereja Katolik Indonesia. Sebagai komunitas beriman, ia perlu terus-menerus menjaga keseimbangan antara semakin beriman dan semakin bermasyarakat. Tidaklah mudah menjaga keseimbangan ini, terutama dalam konteks kehidupan bermasyarakat di negara Indonesia saat ini. Inilah tantangan yang perlu terus-menerus dihadapi, khususnya di dalam mencari pemecahan bersama-sama komunitas lintas beriman lainnya dalam menghadapi berbagai masalah sosial, seperti radikalisme, sektarianisme, sekularisme, deprivasi sosial, eksklusi sosial, dan kesenjangan sosial.

Komunitas beriman bisa menjaga keseimbangan, khususnya dengan menjadi semakin bermasyarakat, dan bisa berkontribusi langsung bagi kehidupan masyarakat Indonesia saat ini, jika mau dan mampu untuk bergerak keluar dari zona nyaman, bahkan mulai menjadi gerakan sosial. Itulah sebabnya—sejauh dapat saya tangkap—oleh pengarang buku ini diberi judul *Gerak(an) Komunitas Beriman*. Tidaklah cukup bahwa komunitas beriman ini bergerak. Harapannya, ia kemudian juga bisa menjadi gerakan sosial.

Di dalam konteks judul ini pula, pada sampul depan buku ini, oleh pengarang, ditampilkan setangkai bunga dengan latar belakang kedalaman lautan—visualisasi yang dimaksudkan sebagai analogi bagi Gereja Katolik Indonesia. Semakin dalam Gereja Katolik Indonesia (sebagai komunitas beriman) rela untuk bergerak, bahkan

menjadi gerakan sosial, maka akan semakin bermakna dan berguna di dalam kehidupan bermasyarakat Indonesia. Semoga!

Terima kasih yang mendalam kepada Ibu Francisia S.S.E. Seda, yang sudah lama dan dalam berbagai keterlibatan, ikut menjaga dan mengembangkan Gereja Katolik di Indonesia. Semoga gagasan-gagasan yang dilontarkan dalam buku ini, dapat mendorong komunitas-komunitas beriman Katolik untuk melibatkan diri dalam kehidupan bermasyarakat, dalam rangka mewujudkan cita-cita kemerdekaan Indonesia dan dengan demikian Gereja Katolik menjadi semakin relevan dan signifikan.

Akhir kata, izinkan saya mengakhiri Kata Pengantar ini dengan mengutip kata-kata Nabi Mikha: "Hai, manusia. Telah diberitahukan kepadamu apa yang baik. Dan apakah yang dituntut Tuhan dari padamu, selain berlaku adil, mencintai kesetiaan dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu?" (6: 8).

Jakarta, Paskah 2023

Kardinal Ignatius Suharyo
Uskup Agung Jakarta

Perpaduan makna komunitas secara sosiologis dan Kristiani menjadi spirit buku *Gerak(an) Komunitas Beriman* ini.

Dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia sekarang, Komunitas Beriman perlu semakin beriman dan sekaligus semakin bermasyarakat. Keseimbangan ini bisa dijaga jika mau dan mampu bergerak keluar dari zona nyaman, bahkan menjadi gerakan sosial.

Dalam karya yang penuh inspirasi ini, Francisia Seda mengajak pembaca untuk menjelajahi kekuatan transformasi komunitas beriman. Buku ini bukan sekadar catatan perjalanan; ini adalah panggilan kepada semua yang percaya pada kekuatan bersama, solidaritas, dan perubahan positif. Dengan gaya penceritaan yang memukau dan visi yang jelas, Francisia Seda memberikan pandangan unik tentang bagaimana komunitas beriman dapat menjadi agen perubahan yang mendalam dan bermakna. Buku ini mengajak pembaca untuk merenung, bergerak, dan bersama-sama membangun masa depan yang lebih baik.



Francisia S.S.E. Seda menyelesaikan Studi S-1 Bidang Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP) Universitas Indonesia (1987); Studi S-2 di Bidang *Asian Studies* dari Cornell University, Ithaca, New York, AS (1989); dan Studi S-3 dalam bidang *Development Studies* dari University of Wisconsin di Madison, AS (2001). Bidang spesialisasinya adalah Kajian Studi Pembangunan. Minat penelitiannya yang lain adalah Sosiologi Lingkungan Hidup, Sosiologi Gender, Kemiskinan dan Eksklusi Sosial, serta Teori Sosiologi.



 buku@kompas.com
 Penerbit Buku Kompas
 @BukuKOMPAS
 @bukukompas
 (021) 5347710 EXT 85225

